

Penerapan Adat Toho Wae pada Masyarakat Pulau Buru Desa Waewali Kecamatan Leksula Kabupaten Buru Selatan

Dessy Hukunala¹ Aisa Abas² Jumiati Tuharea³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Kota Ambon, Provinsi Maluku, Indonesia^{1,2,3}

Email: dessyhukunala@gmail.com¹

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis Penerapan Adat Toho Wae Pada Masyarakat Pulau Buru Desa Waewali Kecamatan Leksula Kabupaten Buru Selatan. Tradisi Toho wae merupakan suatu tindakan yang dilakukan ditenga-tenaga masyarakat dengan menggunakan peralatan seadanya tanpa intrevensi medis. Sunat berasal dari basaha latin circum berarti "sekilingidan caeder berarti "memotongsunat adalah tindakan memotong atau menghilangkan sebagian atau seluru kulit penutup penis, frenulum dari penis dapat juga dipotong secara bersamaan dalam prosdur yang dinamakan frenektoni. Tipe diskriptif kualitatif yang menggambarkan secara tepat sifat-sifat dari individu terhadap keterangan yang diberikan menyangkut fenomena/ gejala yang di amati. Subjek penelitian adalah 3 masyarakat biasa, 2 orang biang kampung, dan 3 masyarakat biasa. Menurut Miles dan Huberman dalam Mulyarto (1992:20) Bahwa aktifitas dalam analisis data, sajian data dan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian adalah proses adat Toho Wae dilakukan Toho Wae dan biasanya biang kampung mempersiapkan alat tradisional berupa Loleba atau bambu muda dan dibuat sejam mungkin, ada juga yang memakai pisau, ada juga yang memakai rupert pisau dan adat Toho Wae dilakukan sebelum anak tersebut berendam di dalam air sebelum pagi jam 4 sampai jam 6 pagi setelah sudah berendam dalam air maka Biang kampung datang untuk melaksanakan Toho Wae, Bianga kampung (Ahli Sunat) mengangakat hati serta meminta kepada Opo Lastala (Tuhan Allah) agar memberkati biang kampung dala proses toho wae agar pelaksanaan toho wae berjalan lancar dan Obat yang dipakai setelah toho wae adalah obat tradisional Buru, disebut barut.. Makna toho wae bagi orang Buru baik itu anafina (perempuan) dan anamhana (laki-laki) yaitu membersihkan alat vital baik pria maupun wanita sehingga tidak bau dan becek dan kepercayaan masyarakat bahwa apabila yang bersangkutan telah kawin ia melakukan hubungan intim ia merasakan kenikmatan karena tidak ada bau pada area alat vitalnya. Adat Toho wae dalam pendidikan PPKn kemasyarakatan diimplikasikan seacar pendidikan nonformal menyangkut etika atau sopan santun dimana orang tua menghargai dan menghormati biang kampung yang melakukan toho wae kepada anak mereka yang mana ia melaksanakan toho wae dengan suka rela tanpa meminta mahar (biaya) namun selaku orang tua anak memberikan imbilan berupa uang, pakian, makanan dan sebagainya, dan sebagai warga negara orang mempunyai hak penuh yaitu untuk melaksanakan toho wae serta mempetahkannya norma-norma adat toho wae (aturan-aturan) berupa tidak boleh bersetubuh, tidak boleh memakan darah bintang, dan juga kaki binatang, baik itu rusa, babi, dan binatang lainnya

Kata Kunci: Penerapan, Adat Toho Wae, Desa Waewali



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang berlandaskan "Bhineka Tunggal Ika" di dalamnya terdapat berbagai macam suku, bahasa dan kebudayaan yang berbeda antara suku yang satu dengan yang lain dan dapat diketahui dengan mempelajari dari segi aspek kebudayaan suku bangsa tersebut. Keanekaragaman suku dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kebudayaan bangsa dan perlu mendapat perhatian khusus (Andrew Beatty 2001:227). Setiap suku bangsa memiliki budaya yang khas, yang memberikan jati diri terhadap dari masing-masing daerah. Keragaman dan keunikan sumber daya kebudayaan yang dimiliki bangsa

Indonesia merupakan kekayaan yang tak tertanding di bumi ini sehingga keberagaman suku bangsa di Indonesia telah melahirkan ragamnya adat istiadat dan kepercayaan pada setiap suku bangsa. Tentunya dengan adanya adat istiadat tersebut, masyarakat mengembangkan beragam keyakinan dan kepercayaan yang dianutnya (Nasikun, 1991: 31). Adat pada hakekatnya merupakan hukum kebiasaan, artinya kebiasaan-kebiasaan yang mempunyai akibat hukum (sein-scllen). Berbeda dengan kebiasaan belaka, kebiasaan yang merupakan hukum adat adalah perbuatan-perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama yang menuju pada "rechtsvarrrrdigeordering dersamenlebing. Hal ini juga menunjukkan bahwa masyarakat menyetujui perubahan tersebut dan kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang secara terus menerus karena dinilai sangat bermanfaat bagi Masyarakat untuk melastarikannya (Soerjono, 2010: 67).

Masyarakat Negeri di Maluku memiliki kebiasaan yang dilakukan dan dilestarikan oleh tiap-tiap daerah. Kebiasaan-kebiasaan tersebut mempunyai bentuk yang berbeda tiap daerah dan memiliki tujuan yang berbeda pula antara masyarakat satu dengan yang lain. Perbedaan tempat tinggal, adat istiadat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun lah yang menyebabkan perbedaan tersebut. Berdasarkan Peraturan Daerah Propinsi Maluku Nomor : 08 Tahun 2011 pasal 1 ayat 6 menyatakan Negeri atau yang disebut dengan nama lain adalah kesatuan masyarakat hukum adat yang memiliki batas wilayah, wewenang untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya berdasarkan hak asal usul dan adat istiadat setempat dan berada di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berdasarkan urian Peraturan daerah maka adat yang berlaku di Maluku memiliki adat dan budaya yang khas salah satu contohnya adalah daerah Negeri Waewali yang melakukan adat Toho Wae. Toho Wae secara epistemologi berasal dari dua suku kata dalam Bahasa Buru yaitu Toho Artinya turun dan Wae yang artinya Air sehingga Toho Wae adalah ritual yang berarti masuk ke air atau berendam di air untuk melakukan Toho Wae yang tepat pada Negeri Waewali biasanya para Biang Kampung (Guru) memakai pisau tradisional dan juga ada yang memakai berupa kulit bambo tipis bagian luar atau bambu yang disebut loleba. Kulit luar bambu loleba dapat digunakan sebagai menganyam atap. Caranya kulit potongan luar bambu loleba dibelah setipisnya dan hasilnya adalah kulit tipis yang sangat tajam digunakan nanti oleh Biang Kampun (Guru) untuk melakukan ritual Toho Wae. Loleba dalam Bahasa Buru disebut Emnakun. Kemudian sebelum Toho Wae itu dilakukan maka seseorang (anak) rendam di air mengalir sebelum fajar sekitar jam 4 pagi dan Toho Wae kalau dalam Bahasa Indonesia di sebut Sunat. (Sabdi H. 2020).

Tradisi Toho wae merupakan suatu tindakan yang dilakukan ditenga-tenaga masyarakat dengan menggunakan peralatan seadanya tanpa intrevensi medis. Sunat berasal dari bahasa latin circum berarti "sekilingidan caeder berarti "memotongsunat adalah tindakan memotong atau menghilangkan sebagian atau seluru kulit penutup penis, frenulum dari penis dapat juga dipotong secara bersamaan dalam prosdur yang dinamakan frenektoni. Sunat merupakan tradisi yang telah ada sejak lama dan berlangsung sampai sekarang di masyarakat karena berbagai alasan seperti agama maupun sosial budaya. Pengertian sunat secara umum yaitu pemotongan sebagian dari organ kelamin. Bagi laki-laki pelaksanaan sunat hampir sama disetiap tempat di Indonesia yaitu pemotongan kulup (Qulf) penis laki-laki, sedangkan bagi perempuan yaitu antara daerah yang satu dengan daerah yang lain terkadang berbeda. Ada yang sebatas pembuangan sebagian dari klenit (klitoris) dan ada juga yang sampai memotong bibir kecil vagina (Marshafi, 2014 : 129). Masyarakat Desa Waewali berpandangan bahwa tidak ada yang salah dengan adat Toho Wae yang selama ini mereka lakukan. Mereka menganggap bahwa secara posetif Toho Wae dilaksanakan untuk tujuan kebersihan dan kewajiban bagi masyarakat Desa, sehingga hampir setiap anak perempuan di Desa waewali pasti malakukuan Toho Wae. di sini terlihat masyarakat Desa Waewali telah memaknai jika Toho Wae adalah wajib

hukumnya dan secara negative apabila seseorang tidak melaukan Toho Wae maka alat vitalnya merasa tidak nyaman seperti bau, becek dan juga bisa terjadi penyakit kelamin maka hal ini Toho Wae sangat penting bagi masyarakat adat di Pulau Buru salah satunya di Desa Waewali Waewali. (Silya, 2010 :18).

Realita mengenai fenomena Toho Wae di Pulau Buru ini telah berlangsung sejak zaman dahulu. Toho Wae pada di Pulau Buru sendiri pada umumnya merupakan sebuah bentuk pengiyaan bahwa seorang anak sudah dapat dikatakan remaja, dan sunat di pulau Buru menggunakan metode klasik atau lebih dikenal dengan sebutan metode 2 tradisional. Toho Wae biasanya akan dilakukan ketika para remaja di pulau ini sudah mulai menginjak usia sekitar 12 -16 tahun. Menurut Sri Rumini & Siti Sundari, 2004 :45). Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa. Berdasarkan urian diatas maka peneliti melakukan pengambilan data awal dengan melakukan Wawancara dengan Bapak Samuel. H selaku tokoh adat pada tanggal 20 Agustus 2022 dan beliau mengatakan bahwa Trdisi Toho Wae pada Desa Waewali telah dilakukan secara tradisional baik dari ritual Toho Wae sampai Obat dalam pengobatan luka dari orang yang melakukan Toho Wae namun untuk sekarang ini pelaksanaan mulai menghilang dimana setiap anak dalam Desa Waewali melakukan Toho Wae tidak sesuai dengan adat yang dilestarikan oleh para leluhur kita contohnya tidak boleh memakan Binatang yang darahnya yang sudah mati atau gumpalan darah atau bahasa sehari-hari yang kita dengar adalah darah mati dan tidak boleh pacaran atau hubungan badan sebelum melakukan Toho Wae dimaksud karena sekarang pengaruh budaya Global sehingga budaya setempat mereka abaikan dan mengikuti budaya luar atau Global sehingga tradisi Toho Wae mereka mulai abaikan. Berdasarkan masalah diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: Penerapan Adat Toho Wae Pada Masyarakat Pulau Buru Desa Waewali Kecamatan Leksula Kabupaten Buru Selatan.

METODE PENELITIAN

Tipe diskriptif kualitatif yang menggambarkan secara tepat sifat-sifat dari individu terhadap keterangan yang diberikan menyangkut fenomena/ gejala yang di amati. Subjek penelitian ini menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian, informan penelitian meliputi beberapa macam seperti: (1). Informan kunci, yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. (2). Informan utama, yaitu mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang di teliti, (3). Informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti (Suyatno, 2005 : 171). Menurut Miles dan Huberman dalam Mulyarto (1992:20) Bahwa aktifitas dalam analisis data, sajian data dan kesimpulan dan verifikasi,

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses Adat Toho Wae Pada Masyarakat desa Waewali Kecamatan Leksula Kabupaten Buru Selatan

Toho Wae (Sunat) merupakan sebagian dari identitas pribadi atau diri masyarakat orang Buru. Dimana sunat atau Toho Wae merupakan tradisi turun temurun yang di haruskan untuk setiap masyarakat Buru melakukannya tanpa terkecuali. Toho Wae dalam bahasa Indonesia disebut Sunat, Pengertian sunat secara umum yaitu pemotongan sebagian dari organ kelamin. Bagi laki-laki pelaksanaan sunat hampir sama disetiap tempat di Indonesia yaitu pemotongan kulup (Qulf) penis laki-laki, sedangkan bagi perempuan yaitu antara daerah yang satu dengan daerah yang lain terkadang berbeda. Ada yang sebatas pembuangan sebagian dari klenit (klitoris) dan ada juga yang sampai memotong bibir kecil vagina (Marshafi, 2014). Dalam

pelaksanaan sunat atau Toho Wae melalui prosedur yang harus dilakukan bagi setiap individu yang mau melakukan toho wae (Sunat) karena apabila individu atau yang bersangkutan tidak melakukannya maka mendapatkan akibatnya itu sendiri dan hal tersebut sudah menjadi budaya masyarakat Buru hingga sampai saat ini. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh bahwa adat toho wae untuk mengetahui proses Adat Toho Wae Pada Masyarakat desa Waewali Kecamatan Leksula Kabupaten Buru Selatan maka berikut wawancara peneliti dengan Inforaman menyatakan bahwa: "Menurut saya sebelum proses Toho Wae dilakukan yang utama adalah kami orang salaku orang tua melakukan komunikasi dengan biang kampung untuk menyampaikan maksud bahwa anak kami mau toho Wae setelah biang kampung mengetahui maksud tersebut maka biang kampung memutuskan tanggal dan hari apa serta jam berapa anak tersebut untuk Toho Wae dan biasanya biang kampung mempersiapkan alat tradisional berupa Loleba atau bambu muda dan dibuat sejam mungkin, ada juga yang memakai pisau, ada juga yang memakai ruput pisau dan Toho Wae dilakukan sebelum anak tersebut berendam di dalam air sebelum pagi jam 4 sampai jam 6 pagi setelah sudah berendam dalam air maka Biang kampung datang untuk melaksanakan adat Toho Wae Bianga kampung (Ahli Sunat) mengangakat hati serta meminta kepada Opo Lastala (Tuhan Allah) agar memberkati biang kampung agar proses toho wae berjalan dengan lancar. (Hasil wawancara dengan Bapak Y.S selaku Masyarakat biasa pada tanggal 21 Desember tahun 2022 jam 9: 00 WIB).

Tuturan lain juga disampaikan oleh infoman bahwa: Proses adat toho wae pada umumnya bagi geba Bipolo (orang Buru) dilakukan kepada anak laki-laki maupun perempuan. Proses toho wae dilakukan ketika kami orang melakukan komunikasi dengan Biang kampung bahwa anak kami mau toho wae dari pertemuan tersebut biang kampung membuat kesepakatan dengan kami untuk menentukan waktu atau hari kepada kami untuk menyampaikan kepada anak kami bahwa hari yang telah di tentukan biang kampung melakukan adat toho wae. (Hasil wawancara dengan Bapak S.L selaku masyarakat biasa pada tanggal 21 Desember tahun 2022 jam 11: 00 WIB). Selanjutnya peneliti juga memperoleh hari dengan informan yang lain adalah sebagai berikut: "Menurut saya selaku orang tua proses toho Wae di lakukan pada air yang mengalir mulai dari jam 3 sampai jam 6 (pagi hari) anak pergi berendam pada agar melepas kotoran pada penis mau pun vagina dan mereka pergi duluan setelah itu biang kampung menyusul untuk melakukan toho wae. (Hasil Wawancara dengan Ibu M. H selaku masyarakat Biasa pada tanggal 22 Desember tahun 2022 jam 9 : 00 WIB). Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan biang kampung laki-laki beliau menyatakan bahwa: "Kami selaku biang kampung dalam melaksanakan adat toho wae tentunya ada orang tua yang datang untuk menyampaikan kepada kami bahwa anak mereka mau melaksanakan toho wae maka dari pertemuan tersebut saya membuat kesepakatan untuk nenentukan hari untuk melaksanakan adat toho wae namun sebelum melakukan adat toho wae selaku biang kampung mempersiapkan diri serta alat tradisional berupa bambu yang telah di tajamkan dan juga pisau pada saat melakukan adat toho wae alat yang telah disiapkan kami pakai ketika pada saat adat toho wae dilaksanakan pada jam 6: 00 WIT. (Wawancara dengan Bapak A.H Selaku biang kampung laki-laki pada tanggal 20 Desember tahun 2022 jam 9 :00 WIB).

Hasil Wawancara lain yang peneliti peroleh dari biang kampung perempuan beliau menyatakan bahwa: "Dalam melakukan toho wae bagi ana fina (perempuan) tentunya tentunya kami melaksanakan berdasarkan adat yang berlaku, dan sebelum toho wae dilakukan pihak orang tua mendatangi kami selaku biang kampung untuk menyampaikan maksud bahwa anak perempuan mereka mau toho wae maka selaku biang kampung saya akan menentukan hari untuk toho wae dan alat-alat saya siapkan berupa pisau untuk digunakan pada saat pelaksanaan toho wae pada jam 7 pagi karena hari itu yang mengikuti toho wae hanya satu anak saja. (Hasil wawancara dengan Ny. A.H selaku biang kampung perempuan pada tanggal

21 Desember tahun 2022 pada jam 9 : 34 WIT)” Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan salah informan lain beliau menyatakan bahwa: “Proses toho wae dilakukan bagi anak bagi yang telah siap diri untuk mengikuti toho wae yang dilakukan oleh biang kampung atas kesepakatan biang kampung dengan orang tua untuk mengikuti tahap mulai dari berendam pada air yang mengalir pada pagi hari sampai dengan pelaksanaan adat toho wae oleh biang kampung itu sendiri baik itu biang kampung laki-laki maupun biang kampung perempuan (Hasil Wawancara dengan Kepala Desa yaitu Bapak M. S selaku keterwakilan masyarakat pada tanggal 20 Desember tahun 2022 pada jam 10 : 00 WIT)”.

Adat toho wae mengikuti prosedur dimana orang tua melakukan dengan biang kampung dengan maksud anak mereka mau toho wae maka dari sini lah biang kampung membuat kesepakatan untuk penetapan tanggal dan hari kepada orang tua untuk memberitahukan pelaksanaan adat toho wae bagi setiap anak yang mengikuti adat toho wae (Hasil Wawancara dengan Bapak A. S selaku tokoh adat yang merupakan keterwakilan dar masyarakat pada tanggal 21 Desember tahun 2022 jam 11 : 00 WIT). Dari hasil wawancara yang di disampaikan oleh beberapa informan diatas dapat disimpulkan adanya komunikasi yang dibangun oleh orang tua dan biang kampung ataupun anak dengan biang kampung maka dari proses komunikasi maka biang kampung menentukan kapan toho wae di lakukan dan adat toho wae sudah menjadi kebiasaan atau tradisi pada masyarakat Buru. Sebagai mana di dukung oleh Koentjaraningrat (1992 :50) bahwa Adat istiadat merupakan ciri khas suatu daerah yang melekat sejak dahulu kala dalam diri masyarakat yang melakukannya. Selanjutnya menurut Adat istiadat adalah kumpulan kaidah-kaidah sosial yang sudah lama ada dan telah menjadi sebuah kebiasaan (tradisi) dalam masyarakat.

Makna Toho Wae di Masyarakat Desa Waewali

Sunat pada umumnya merupakan sebuah bentuk pengiyaan atau pengakuan sambut dalam suku bangsa Buru. Toho Wae (Sunat) sudah menjadi budaya, tradisi Orang buru yang diyakini dan diwarisi secara turun temurun dan merupakan Representasi dari kehidupan orang Buru, dan diharuskan untuk seluruh laki-laki maupun perempuan untuk melakukan toho wae tanpa terkecuali karena memiliki makna yang baik bagi kesehatan tubuh serta perkembangan tubuh. Toho Wae bagi Geba Bipolo (orang Buru) merupakan warisan dari pada leluhur maka hal tersebut masih dilestarikan sampai sekarang ini. Warisan leluhur biasanya berupa tradisi, adat-istiadat dan kebiasaan. Tradisi lebih berorientasi kepada kepercayaan dan kegiatan ritual yang berkembang dan mengakar dimasyarakat sudah menjadi sebuah tradisi. Berdasarkan dengan penjelasan diatas untuk mengetahui makna atau penting atau tidaknya adat Toho Wae bagi masyarakat Buru terlebih khusus Masyarakat Desa Waewali. Berikut ini peneliti melakukan wawancara dengan biang kampung bagi laki-laki beliau menyatakan bahwa: “Bagi masyarakat Desa Waewali toho wae itu sangat penting bagi kami karena orang yang melakukan adat toho wae baik tu laku-laki maupun perempuan ia telah menjaga dan melastarikan adat dari para leluhur sebagai identitas diri karena orang mengenal seseorang itu dari adat atau budayanya karena adat toho wae penting apabila seseorang telah kawin. (Hasil Wawancara dengan Bapak A. H pada tanggal 20 Desember 2022 jam 11: 00 WIT). Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan biang kampung perempuan beliau menyatakan bahwa: “Adat toho wae sangat penting bagi masyarakat waewali karena Toho Wae dipercaya dapat membesarkan badan dan menjaga kebersihan pada diri”.(Ny.M.H selaku pada tanggal 20 Desember jam 12: 00 WIT). Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan dengan Kepala Desa selaku kepala Desa dan beliau menyatakan bahwa: “Bagi saya adat toho wae sangat penting sehingga sampai saat ini adat toho wae masih diberlakukan dari leluhur hingga sekarang ini. Karena adat toho wae merupakan nilai terpenting bagi masyarakat Desa Waewali”.(Hasil wawancara dengan

Bapak M.S pada tanggal 20 Desember tahun 2022 jam 9: 00 WIT). Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan tokoh adat dan belia menyatakan bahwa: “Toho Wae (Sunat) sangat penting karena merupakan sebagian dari identitas pribadi atau diri masyarakat orang Buru yang ada di Desa Waewali. Dimana sunat atau Toho Wae merupakan tradisi turun temurun yang di haruskan untuk setiap masyarakat Buru melakukannya tanpa terkecuali” (Hasil Wawancara Bapak A. S pada tanggal 20 Desember tahun 2022 jam 11: 00 WIT). Berdasarkan hasil uraian wawancara dengan beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa adat toho wae sangat penting apabila seseorang telah kawin dan dipercaya sebagai membesarkan badan dan menjaga kebersihan pada diri apabila ia telah melakukan adat toho wae.

Tinjauan Adat Toho Wae dalam Pendidikan PPKn Kemasyarakatan

Untuk membangun peradaban manusia yang bersumber pada dasar filosofis kehidupan masyarakat maka diperlukan adanya peran pendidikan dan kewarganegaraan kemasyarakatan yang dikembangkan dalam bentuk pendidikan kewarganegaraan kemasyarakatan. Konsep pendidikan kewarganegaraan atau biasa disebut dengan civic community merupakan proses dasar transformasi nilai-nilai karakter bangsa dalam bermasyarakat yang diterapkan di berbagai kegiatan masyarakat dalam upaya menyelesaikan berbagai permasalahan kemasyarakatan yang terjadi. Secara umum pendidikan kewarganegaraan kemasyarakatan dapat diartikan sebagai hubungan teransformasi ilmu pengetahuan kewarganegaraan dalam kehidupan bermasyarakat untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai warga negara secara langsung. Konsep dari pendidikan kewarganegaraan kemasyarakatan merupakan bagian pengembangan keilmuan materi Citizenship Education atau pendidikan kewarganegaraan yang lebih luas. Pendidikan kewarganegaraan kemasyarakatan merupakan domain sosiokultural dari citizenship Education (Rahmat dkk, 2009: 9).

Dalam pendidikan PPKn Kemasyarakatan khususnya masyarakat Buru Selatan Desa Waewali dibangun oleh adat serta norma-norma atau kebiasaan berupa tradisi atau adat yang ada salah satunya adalah adat toho wae. Dalam adat toho wae masyarakat telah dididik oleh para leluhur mereka untuk melestarikan adat toho wae yang merupakan salah satu adat dengan tujuan membersihkan diri serta pembinaan dalam menghormati dan menghargai jasa orang lain sebagai nilai sopan santun. Melalui adat toho wae yang merupakan adat turun-temurun akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan yang sulit untuk dihilangkan. Kepercayaan-kepercayaan yang masih berkembang dalam kehidupan suatu masyarakat, biasanya dipertahankan melalui sifat-sifat kearifan lokal yang dimilikinya. Dimana sifat lokal tersebut pada akhirnya menjadi suatu kearifan yang selalu dipegang teguh oleh masyarakat terlebih khusus masyarakat Desa Waewali dengan adat toho Wae telah dilestarikan sebagai cerminan norma-norma kehidupan. Maka untuk mengetahui Tinjauan Adat Toho Wae dalam Pendidikan PPKn Kemasyarakatan terkait dengan apakah ada peraturan adat toho wae ? Untuk menjawab pertanyaan tersebut berikut hasil wawancara peneliti melakukan wawancara dengan kepala Desa dan belia menyatakan bahwa: “ Untuk adat toho wae tidak ada peraturan tertulis yang di buat oleh pemerintah daerah maupun pemerintah Desa tetapi hanya ada peraturan adat. peraturan adat yang ada pada masyarakat. (Hasil Wawancara dengan Bapak M.S pada tanggal 20 Desember tahun 2022 jam 9 : 00 WIT). Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan tokoh Masyarakat beliau menyatakan bahwa: “Kalau adat toho wae peraturannya hanya secara adat dan tidak ada peraturan pemerintah yang mengikat namun peraturan adat orang Buru yaitu peraturan adat toho wae dan adat toho wae masyarakat setempat melestarikannya sebagai identitas masyarakat.(Hasil Wawancara dengan Bapak A. S pada tanggal 20 Desember tahun 2022 jam 11 : 00 WIT). Kemudian peneliti juga melakukan

wawancara dengan tokoh masyarakat dan belia menyatakan bahwa: “Untuk Toho wae hanya peraturan adat toho wae saja dan tidak ada peraturan lain yang di buat selain peraturan adat itu sendiri. (Hasil Wawancara dengan Ny M.S pada tanggal 21 Desember tahun 2022 jam 13: 00 WIT).

Berdasarkan urian oleh beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam adat toho wae tidak ada peraturan tertulis untuk mengatur adat toho wae tetapi yang ada hanyalah peraturan adat toho wae itu sendiri. Hal sebagaimana di dukung oleh Irfan (2022) menyatakan adat Toho Wae merupakan tradisi turun temurun yang di haruskan untuk setiap masyarakat buru melakukannya tanpa terkecuali dan dilakukan sacara adat orang Buru. Kemudian menurut Koentjaraningrat, 2010: 16). Pengertian adat istiadat secara umum adalah suatu aturan tingkah laku yang diwariskan langsung secara turun menurun dan berlaku sejak zaman dahulu kala hingga saat yang akan datang. Selanjutnya dalam melakukan adat tentunya memiliki norma yang berlaku dan salah satunya adalah norma adat. Terkait dengan norma adat berikut peneliti melakukan wawancara dengan kepala Desa dan belia menyatakan bahwa: “Norma adat yang berlaku bagi masyarakat terkait dengan adat toho wae berupa larangan kepada anak untuk tidak boleh memakan darah binatang seperti babi maupun rusa dan juga tidak boleh bersetubuh”. (Hasil Wawancara dengan Bapak M. S pada tanggal 20 Desember tahun 2022 jam 9: 00 WIT). Selanjutnya peneliti melakukan wawancara tokoh adat belia menyatakan bahwa: “Kalau norma adat toho wae di desa waewali berupa larangan kepada seluruh anak-anak yang belum toho wae agar tidak melakukan hubungan seksual dan juga larangan berupa tidak boleh memakan darah binatang seperti babi maupun rusa dan binatang lainnya dan hal ini di lestarikan hingga sekarang. (Hasil Wawancara dengan Bapak A. S pada tanggal 20 Desember tahun 2022 jam 11: 00 WIT). Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat dan belia menyatakan bahwa: “Kalau Untuk norma adat khususnya pada adat Toho wae yaitu berupa larangan kepada si anak dan larangan tersebut kami selaku orang tua telah sampaikan dari anak kami mash kecil dan larangan tersebut salah satunya adalah tidak boleh bersetubuh”. (Hasil wawancara dengan Ny M. S pada tanggal 21 Desember tahun 2022 jam 13: 00 WIT).

Berdasarkan urian diatas oleh beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa norma adat yang berlaku pada masyarakat desa Waewali adalah larangan sebelum melakukan adat toho wae berupa tidak boleh memakan darah binatang maupun hubungan seksual. Hal tesebut sebagaimana di dukung oleh Retia Kartika Dewi, Serafica Gischa (2010) norma adat adalah norma yang berkaitan dengan tindakan atau perilaku yang dianggap benar atau wajar dalam suatu budaya atau masyarakat. Norma adat diwariskan dari generasi-generasi ke generasi dan menjadi bagian dari identitas suatu kelompok atau daerah. Norma adat diwariskan dari generasi-generasi ke generasi dan menjadi bagian dari identitas suatu kelompok atau daerah. Dalam arti lain, norma adat atau kebiasaan, yaitu norma yang berkaitan dengan sistem penyelenggaraan hidup yang terjadi secara berulang-ulang karena dibakukan dan diyakini sebagai sesuatu yang baik. Contoh norma adat, norma adat mengatur cara berpakaian atau cara makan yang berbeda-beda antara masyarakat di daerah yang berbeda. Kemudian terkait dengan apakah adat toho wae masih berlaku hingga sekarang. Berikut peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Desa dan belia menyatakan bahwa: “Adat toho wae masih berlaku hingga sekarang karena adat toho wae sebagai identitas masyarakat Buru telebih khususnya masyarakat Desa Waewali”(Hasil wawancara dengan Bapak M. S pada tanggal 21 Desember 2022 jam 10: 18 WIT). Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan tokoh adat belia menyatakan bahwa : “Untuk adat toho wae ini berlaku dari para leluhur hingga sekarang dan adat toho wae sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat dan dilakukan oleh masyarakat setempat hingga

sekrang". (Hasil Wawancara dengan Bapak A. S 20 Desember tahun 2022 jam 11: 00 WIT). Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat dan beliau menyatakan bahwa: "Adat toho wae merupakan adat yang telah telah diwariskan bagi kami sehingga kami selaku generasi sekarang masih melakukan atau mempertahankan adat toho wae karena adat toho wae sangat penting hingga sekarang. (Hasil wawancara dengan Ny. M.S pada tanggal 20 Desember tahun 2022 jam 10: 17 WIT). Berdasarkan urian dari beberapa informan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa adat toho wae sebagai identitas masyarakat setempat hingga sekarang. Hal ini di dukung oleh Irfan (2010) bahwa Toho Wae (Sunat) Sudah menjadi budaya, tradisi Orang buru yang diyakini dan diwarisi secara turun temurun dan merupakan Representasi dari kehidupan orang buru. secara ritus adat toho wae dilakukan secara tradisional dan dilakukan sejak dulu kala dan dilakukan sama sampai sekarang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab IV di atas maka kesimpulan adalah sebagai berikut: Sebelum proses adat Toho Wae dilakukan orang tua telah melakukan pembinaan dalam keluarga atau mendidik anak-anak mereka berupa dalam menyampaikan larangan berupa tidak boleh melakukan seksual, tidak boleh memakan darah binatang seperti babi, kaki rusa hal ini dikarenakan yang bersangkutan memakannya maka yang bersangkutan merasa kesakitan dan pendarahan yang begitu banyak pada saat toho wae selanjutnya ketika anak mau toho Wae maka orang tua maupun anak melakukan komunikasi dengan biang kampung untuk menyampaikan maksud bahwa yang bersangkutan mau toho Wae setelah biang kampung mengetahui maksud tersebut maka biang kampung memutuskan tanggal dan hari apa serta jam berapa anak tersebut untuk Toho Wae dan biasanya biang kampung mempersiapkan alat tradisional berupa Loleba atau bambu muda dan dibuat sejam mungkin, ada juga yang memakai pisau, ada juga yang memakai rupert pisau dan adat Toho Wae dilakukan sebelum anak tersebut berendam di dalam air sebelum pagi jam 4 sampai jam 6 pagi setelah sudah berendam dalam air maka Biang kampung datang untuk melaksanakan Toho Wae, Bianga kampung (Ahli Sunat) mengangakat hati serta meminta kepada Opo Lastala (Tuhan Allah) agar memberkati biang kampung dala proses toho wae agar pelaksanaan toho wae berjalan lancar dan Obat yang dipakai setelah toho wae adalah obat tradisional Buru, disebut barut. Obat ini berupa kikisan bagian belakang pelepah enau yang menggantung ke arah tahan. Enau ini oleh masyarakat lokal Buru disebut tanaman paku-paku, yang daunnya tidak bisa dimakan sebagai sayur.

Tanpa campuran bahan lain, barut, direkatkan ke daerah luka bagian yang (sunat) sampai sembuh. Makna toho wae bagi orang Buru baik itu anafina (perempuan) dan anamhana (laki-laki) yaitu membersihkan alat vital baik pria maupun wanita sehingga tidak bau dan becek dan kepercayaan masyarakat bahwa apabila yang bersangkutan telah kawin ia melakukan hubungan intim ia merasakan kenikmatan karena tidak ada bau pada area alat vitalnya. Adat Toho wae dalam pendidikan PPKn kemasyarakatan diimplikasikan seacar pendidikan nonformal menyangkut etika atau sopan santun dimana orang tua menghargai dan menghormati biang kampung yang melakukan toho wae kepada anak mereka yang mana ia melaksanakan toho wae dengan suka rela tanpa meminta mahar (biaya) namun selaku orang tua anak memberikan imbilan berupa uang, pakian, makanan dan sebagainya, dan sebagai warga negara orang mempunyai hak penuh yaitu untuk melaksanakan toho wae serta mempertahankannya norma-norma adat toho wae (aturan-aturan) berupa tidak boleh bersetubuh, tidak boleh memakan darah bintang, dan juga kaki binatang, baik itu rusa, babi, dan binatang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyono dan Aminuddin Sinegar, 1997. Kamus Antropologi, Jakarta: Akademika Pressindo.
- Burhan Bungin, 2001. Metode Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif, Surabaya, Airlangga University Press
- Hassan Shadily, 2016. Ensiklopedi Islam, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve,t.t), VI.
- Jogiyanto 2008, Metode Penelitian Sistem Informasi, Yogyakarta, CV Andi Offset
- Koentjaraningrat. 2011, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Jakarta: Dian Rakyat
- Miles dan Huberman. 1992, Dasar-Dasar Penelitian Sosial, Jakarta, Alfa Beta,
- Moleong, J, Lexy. 1990, Metodologi Penelitian Kualitatif, PT Remaja Rosdakaria, Bandung
- Mulyarto, 2015. Metode Penelitian Survey, Yogyakarta, PT. Rineka Cipta.
- Nawawi, Hadari, 1998, Metode Penelitian Bidang Sosial, Yogyakarta, Gajah Mada University Press
- Soekanto, 1993. Kamus Sosiologi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2011, Metode Penelitian Administrasi. Penerbit Alfa Beta
- Van Peursen, 1998. Strategi Kebudayaan. Jakarta: Kanisus.
- W.J.S, 1998. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: PN Balai Pustaka.